

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Landasan Teori

1.1.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai visualisasi kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2012). Setelah laporan keuangan disusun dan diproses dengan prosedur akuntansi serta penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan pada perusahaan yang sesungguhnya. Seperti berapakah jumlah harta (kekayaan) perusahaan, kewajiban (utang) perusahaan, serta modal (ekuitas) suatu perusahaan dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui seperti apa kondisi dari jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat dimengerti bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang akan didapat selama periode tertentu di setiap laporan laba rugi.

Agar laporan keuangan dapat dipahami oleh berbagai pihak, maka dari itu diperlukan membuat analisis laporan keuangan. Kasmir (2016:25) mengatakan bahwa tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.

Setelah diketahui posisi keuangannya, akan terlihat perusahaan tersebut dapat mencapai target yang telah direncanakan atau tidak.

Kasmir (2016:23), juga menambahkan penjelasannya terkait dengan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencari kelemahan-kelemahan apa saja yang merupakan kekurangan perusahaan. Dengan diketahuinya kelemahan, maka manajemen akan dapat membenahi atau menutupi kelemahan tersebut.
2. Untuk mencari kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Dengan diketahuinya kelebihan yang dimiliki, maka kelebihan ini akan dijadikan modal selanjutnya dan perusahaan harus mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja manajemen.
3. Untuk mengetahui tahap-tahap perbaikan apa saja yang harus dilakukan ke depan yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk memproses penilaian kinerja manajemen ke depan apakah butuh peremajaan atau tidak sebab sudah dirasa berhasil atau gagal.
5. Dapat juga difungsikan sebagai pembeda dengan perusahaan lain yang sejenis perihal hasil yang dicapai.

5.1.12 Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2016:48) dalam bukunya mengungkapkan rasio keuangan merupakan kegiatan untuk membandingkan angka-angka dalam sebuah perhitungan yang terdapat dalam laporan keuangan menggunakan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan bisa dilakukan antar variabel yang ada pada laporan keuangan atau antara satu variabel dengan variabel dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berbentuk angka-angka dalam satu maupun beberapa periode. Hasil perbandingan keuangan ini dimaksudkan untuk menaksir kinerja manajemen dalam

suatu periode apakah mencapai sasaran seperti yang telah ditentukan. Kemudian juga kemampuan manajemen yang dinilai dalam memberdayakan sumber daya perusahaan dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan kinerja yang dihasilkan ini juga dapat digunakan sebagai penilaian hal-hal yang harus dilakukan ke depan agar kinerja manajemen bisa ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan sasaran perusahaan. Atau kebijakan yang harus dibuat oleh pemilik perusahaan guna menjalankan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

5.1.12.1 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Adapun bentuk-bentuk dari rasio keuangan diungkapkan oleh Kasmir (2016:50) yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Dalam bukunya Kasmir (2016:50) mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas atau kerap juga diucap rasio modal kerja adalah perbandingan yang dipakai untuk menghitung seberapa likuidnya suatu perusahaan. Langkahnya ialah dengan membandingkan semua variabel yang terdapat di

aktiva lancar dengan variabel di passiva lancar (utang jangka pendek).

2. Rasio *Leverage (Leverage Ratio)*

Selanjutnya yang dikemukakan oleh Kasmir (2016:65) bahwa dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang bisa didapat adalah pinjaman atau modal sendiri. Artinya tingginya jumlah utang yang dipakai perusahaan untuk memenuhi kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan pemakaian kedua rasio ini bisa tampak jelas, kita dapat memakai rasio leverage.

3. Rasio Aktiviitas (*Activity Ratio*)

Dalam bukunya yang selanjutnya kasmir (2016:71) menjelaskan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan atau rasio untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan tampak apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

4. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Dan rasio profitabilitas yang dijelaskan oleh Kasmir (2016:88) yaitu bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menghitung kapasitas perusahaan dalam mencari profit atau laba dalam suatu

periode tertentu. Rasio ini juga menyuguhkan ukuran fase keefektifan manajemen suatu perusahaan yang diperlihatkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik jika mampu mencapai sasaran laba yang telah ditentukan dengan memakai aktiva atau modal yang dimilikinya.

5. Rasio Pertumbuhan

Kasmir (2016:90) menyatakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah perbandingan yang mengukur kapasitas perusahaan dalam memproteksi posisi ekonominya di tengah perkembangan perekonomian dan bidang usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian

Dan yang terakhir rasio penilaian (*Valuation Ratio*) oleh Kasmir (2016:98) bahwa rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti: rasio harga saham terhadap pendapatan, rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Ada banyak rasio yang digunakan dalam laporan keuangan, namun dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai variabel independen adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*.

6.1.13 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sering menjadi perbandingan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam mencari profit. Juga rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh profit yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Kesimpulannya yaitu bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisien perusahaan. Selanjutnya penggunaan rasio profitabilitas bisa dijalankan dengan memakai perbandingan antara berbagai variabel yang ada di laporan keuangan, terutama pada laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Perhitungan dapat dijalankan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya supaya terlihat pertumbuhan perusahaan dalam periode tertentu, baik depresiasi atau apresiasi, juga untuk mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan sebagai alat catatan kinerja manajemen selama ini, apakah mereka sudah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil memenuhi sasaran yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sedangkan jika gagal atau tidak berhasil memenuhi sasaran yang telah ditetapkan, maka akan menjadi pelajaran kepada manajemen untuk kurun waktu ke depan. Kegagalan ini butuh di selidiki di mana letak kekurangan dan kelemahannya sehingga hal tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan profit ke depan, sekalian

merancang kemungkinan untuk mengganti manajemen baru terutama pada waktu manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, perbandingan ini juga disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Profitabilitas adalah tingkat profit bersih yang dapat diperoleh perusahaan pada saat melaksanakan operasinya. Profit yang layak berikan kepada pemegang saham ialah profit setelah bunga dan pajak. Semakin tinggi profit yang didapat, semakin tinggi daya perusahaan untuk membayarkan devidennya. Ukuran profitabilitas bisa berbagai macam diantaranya: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pemulangan ekuitas pemilik (Hardiyanti, 2012:80).

Rasio profitabilitas mempunyai sasaran dan fungsi, tidak terbatas untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak di luar (eksternal) perusahaan, terutama pihak-pihak yang mempunyai hubungan atau kebutuhan dengan perusahaan. Kasmir (2016:82), dalam bukunya tentang tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi internal perusahaan, maupun bagi pihak luar (eksternal) perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui atau mengukur laba yang di peroleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Untuk menilai kedudukan laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya
3. Untuk menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai tingginya laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri
5. Untuk mengetahui produktivitas semua dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan yang dipakai baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang didapat adalah untuk :

1. Mengetahui tingginya kedudukan laba yang didapat perusahaan dalam satu periode
2. Mengukur kedudukan laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengukur tingginya laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri

5.1.131 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas dipakai untuk menghitung serta mengukur kedudukan keuangan perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu atau untuk beberapa periode. Pemakaian seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari keputusan manajemen, pastinya. Semakin menyeluruh jenis rasio yang dipakai, semakin sempurna hasil yang akan didapat. Artinya kesadaran tentang kondisi dan kedudukan profitabilitas perusahaan bisa diketahui secara sempurna.

Untuk menghitung profitabilitas digunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment/Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE).

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* dihitung melalui penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dan dibagi penjualan

bersih. Jadi semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti akan semakin baik. Namun perlu diketahui bahwa *gross profit margin* amat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, karena bila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya, apabila harga pokok penjualan menurun maka *gross profit margin* akan naik. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



b. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* dihitung melalui laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menjelaskan, bahwa apabila *net profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan, maka biaya relatif meningkat lebih besar daripada peningkatan penjualan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

c. *Return On Investment/Assets* (ROI/ROI)

Rasio *Return On Investmen* dihitung melalui laba setelah pajak dibagi total aktiva. *Return On Investmen* menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dipergunakan. Maka untuk mengukur rasio ini memakai rumus sebagai berikut:

d. *Return On Equity (ROE)*

Rasio *Return On Equity* dihitung melalui laba setelah pajak dibagi modal sendiri. *Return On Equity* menilai kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi utang makin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar. Dan untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

d.1.14 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Kasmir,

2016:65). Fungsi lain rasio likuiditas ialah untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan saat memenuhi beban yang jatuh tempo, baik beban kepada pihak eksternal perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun internal perusahaan (likuiditas perusahaan). Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau kerap juga diucap rasio modal kerja adalah perbandingan yang dipakai untuk menghitung seberapa likuidnya suatu perusahaan. Langkahnya ialah dengan membandingkan semua variabel yang terdapat di aktiva lancar dengan variabel di passiva lancar (utang jangka pendek).

d.1.14.1 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menghitung rasio likuiditas cukup banyak kegunaan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling memiliki kepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri.

Berikut adalah tujuan dan manfaat menurut Kasmir (2016:66) yang dapat diperoleh dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengetahui kapasitas perusahaan melunasi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui kapasitas perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek terhadap aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengetahui kapasitas perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek terhadap aktiva lancar tanpa mengukur sediaan atau piutang.
4. Untuk mengetahui atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada terhadap modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang ada untuk melunasi utang.
6. Sebagai alat persiapan ke depan, terutama yang berkaitan dengan persiapan kas dan utang.

6.1.142 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Secara umum sasaran terpenting rasio keuangan dipakai ialah untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2010:54) menyatakan rasio ini menggambarkan tingginya kewajiban lancar yang dilunasi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio ini diukur dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Berkaitan dengan hal tersebut rumus yang digunakan adalah:

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Kasmir (2010:54) menyatakan rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan, yang didefinisikan sebagai penjualan

dibagi dengan persediaan. Adapun rumus yang digunakan dalam penghitungan rasio perputaran piutang adalah:

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2010:54) menyatakan rasio kas atau *cash ratio* adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang ada untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat diperlihatkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang tidak ditarik setiap saat). Dapat disimpulkan rasio ini menggambarkan kapasitas sesungguhnya bagi perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk menemukan rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn over*)

Kasmir (2010:54) menyatakan rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini dipakai untuk mengetahui tingkat ketersediaan kas untuk melunasi tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut:

4.1.15 *Leverage*

Astriani (2014:73) mengungkapkan “rasio ini menggambarkan kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya andai kata perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi”. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151), “*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang”.

Kasmir (2011:72), mengatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dilunasi oleh hutang. Para kreditur pada dasarnya lebih senang jika rasio hutang yang dimiliki perusahaan lebih rendah sebab semakin rendah rasio hutang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disiapkan oleh pemegang saham dan semakin besar proteksi bagi kreditur atas risiko tidak terbayarnya hutang. Namun disisi lain

perusahaan lebih menginginkan rasio hutang yang relatif tinggi karena dengan rasio hutang yang tinggi, perusahaan akan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi pula ketika perekonomian negara dalam kondisi normal, namun sebaliknya perusahaan akan mengalami risiko yang tinggi pula apabila kondisi perekonomian negara sedang mengalami resesi.

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* yang semakin besar menggambarkan risiko investasi yang semakin besar pula. Akan tetapi perusahaan dengan *leverage* yang rendah mempunyai risiko *leverage* yang rendah pula.

Jadi dapat dipahami dan disimpulkan bahwa *leverage* dijadikan sebagai penaksir dari risiko yang rekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menggambarkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dalam bukunya Fahmi (2011:56) mengungkapkan bahwa *leverage* dikatakan sebagai rasio yang mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang dengan seluruh aktiva suatu perusahaan. Apabila investor menilai sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan ragu-ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sebab dikhawatirkan aset tinggi tersebut diperoleh dari hutang yang akan

meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak bisa menutup kewajibannya tepat waktu.

Karena *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dan juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang dengan seluruh aset suatu perusahaan, maka apabila investor menilai sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* nya juga tinggi maka akan ragu-ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan dengan aset yang tinggi dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat menutup kewajibannya tepat waktu. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproyeksikan *debt to Equity Ratio. (DER)*. *Debt ratio* adalah rasio yang menghitung proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (wahyudi, 2012:25). Semakin besar rasio ini memperlihatkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Debt to equity ratio ini, difungsikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laoran keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus yang digunakan adalah:

4.1.16 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kemampuan perusahaan saat ini namun juga pada peluang perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai mendasar ini bukan hanya harga dari beberapa nilai aset, tetapi nilai perusahaan selaku entitas bisnis yang memiliki kapasitas menghasilkan profit dikemudian hari (Hardiyanti, 2012:45).

Memaksimumkan nilai perusahaan sangat vital maknanya untuk suatu perusahaan, sebab jika memaksimumkan nilai perusahaan berarti juga memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yang adalah sasaran perusahaan. Wahyudi (2012:30), mengatakan jika nilai perusahaan merupakan nilai wajar perusahaan yang menunjukkan persepsi investor terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan menginterpretasikan persepsi investor pada perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan disertai oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Makin tinggi harga saham makin tinggi juga nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai yang tinggi menggambarkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi.

Dalam penilaian perusahaan berisi unsur estimasi, asuransi, prediksi, dan opini. Kasmir (2010:101) mengemukakan “ada beberapa konsep dasar penelitian yaitu: 1) nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu; 2) nilai perlu ditetapkan pada harga yang wajar; 3) penilaian tidak dipengaruhi sekelompok pembeli tertentu”. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penelitian dalam perusahaan yang dijelaskan oleh Husnan (2013:120), diantaranya adalah:

- a. Metode laba antara sistem rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, sistem pemodalan proyek laba
- b. Metode arus kas antara lain sistem diskonto arus kas
- c. Metode dividen antara lain sistem perkembangan dividen
- d. Metode aktiva antara lain metode penilai aktiva
- e. Metode harga saham
- f. Pend Metode ekatan *economic value added*

Dari sekian pengertian diatas dapat diambil kesimpulan jika nilai perusahaan adalah persepsi para investor dalam mendanai suatu perusahaan dengan pertimbangan nilai waktu dan uang terhadap perusahaan yang kerap dihubungkan dengan harga saham. Makin tinggi harga saham berarti makin tinggi tingkat pengembalian pada investor sehingga makin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan tersebut, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, memaksimalkan kemakmuran pemegang saham berarti manajemen butuh memaksimalkan nilai sekarang dari return yang diharapkan dimasa mendatang.

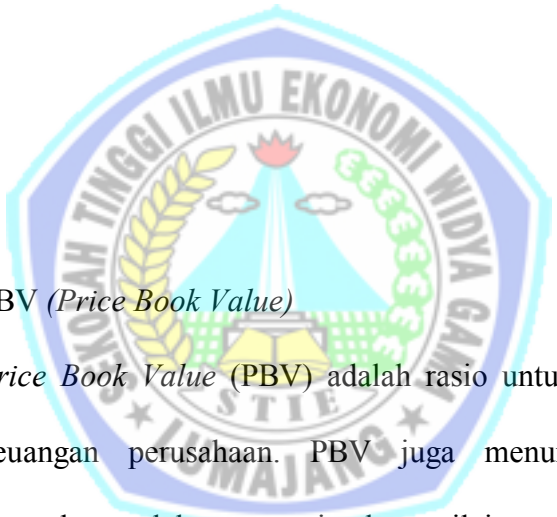
4.f.161 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah:

1. PER (*Price Earning ratio*)

Fahmi (2012:28), dalam bukunya mengatakan *Price Earning ratio* (PER) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan terhadap keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah:

2. PBV (*Price Book Value*)



Price Book Value (PBV) adalah rasio untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan. PBV juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap modal yang di investasikan (Fahmi, 2012:28). Makin tinggi PBV berarti perusahaan makin sukses melahirkan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. Makin baik produktivitas keuangan suatu perusahaan pasti makin bagus pula nilai perusahaannya. Makin tinggi nilai perusahaan maka makin tinggi pula tingkat kemakmuran para investornya.

Rasio PBV menghitung nilai yang diperoleh pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan selaku sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Nilai perusahaan lazim digambarkan dengan PBV (*Price Book Value*). Dimana PBV yang tinggi akan menyebabkan pasar percaya atas peluang perusahaan ke depannya. Hal ini menjadi harapan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi mengisyaratkan bahwa kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula. Untuk menghitung PBV menggunakan rumus sebagai berikut:



4.f.2 Hubungan Antar Variabel

4.f.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan

Salah satu variabel vital bagi investor dalam mengukur peluang perusahaan di masa depan ialah dengan menghitung sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. profitabilitas dapat mengindikasikan keuntungan dari investasi keuangan yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebab sumber internal (dalam perusahaan) yang makin bertambah besar. Makin baik perkembangan profitabilitas berarti peluang perusahaan di masa depan diperkirakan makin baik juga, sehingga makin baik pula nilai perusahaan

dibenak investor. (Prasetyorini, 2013:31). Jika kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Harga saham yang meningkat mengindikasikan nilai perusahaan yang baik bagi investor. Mengatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat jika nilai perusahaan meningkat yang dicerminkan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA. ROA menggambarkan sejauhmana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Dengan kata lain ROA mampu menggambarkan posisi perusahaan yang baik jika keuntungan yang diperoleh maksimal dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik posisi perusahaan yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutup investasi yang digunakan. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk membiayai investasinya dari dana yang berasal dari sumber internal yang tersedia dalam bentuk laba ditahan. Sehingga informasi dalam ROA akan menjadi nilai positif bagi investor dan dapat meningkatkan kemakmuran investor. Dengan kata lain, dampak lain dari tingginya ROA adalah mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Sari (2013:25) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Fahmi (2012:72), juga menyatakan ROA yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang

bagus sehingga nilai yang diberikan pasar yang tercermin pada harga saham terhadap perusahaan tersebut juga bagus.

4.f.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Kontribusi instrumen likuiditas pada aspek rasio lancar dan rasio cepat dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dikemukakan bahwa, rasio-rasio ini menggambarkan tentang kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana makin besar prosentase rasio lancar dan rasio cepat, maka perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik, sehingga akan menghasilkan persepsi positif terhadap kedudukan perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan di benak investor. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Husnan (2005:20) bahwa likuiditas merupakan suatu aktiva yang dapat diubah dalam ukuran satuan moneter untuk digunakan sebagai alat pembayaran yang paling lancar sebab dapat diterima secara luas selaku media pertukaran. Fahmi (2012:65), juga menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Dalam bukunya, Husnan (2013:35) mengungkapkan hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Investor akan bereaksi positif terhadap pengumuman yang adalah kabar baik misalnya kenaikan laba, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham adalah wujud penghargaan lebih investor terhadap nilai perusahaan. Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor selaku bagian dari analisis fundamental adalah likuiditas perusahaan, likuiditas yang tinggi akan menghindarkan perusahaan dari resiko kebangkrutan”.

4.f.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mendanai investasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Pemakaian hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga pemakaian hutang perlu menganalisa kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Sari, 2013:33).

Analisa (2011:30) menyampaikan *leverage* selaku kapasitas perusahaan untuk membayar hutangnya dengan memakai ekuitas yang dimilikinya. Jadi, *leverage* dapat didefinisikan seberapa besar aktifitas operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin banyak aktifitas operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.

Pada tingkat tertentu, rasio DER dapat memberikan nilai terhadap perusahaan karena bisa digunakan untuk meningkatkan produksi perusahaan yang akhirnya bisa meningkatkan laba. Akan tetapi rasio DER yang terlalu tinggi akan merugikan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan akan menanggung biaya modal yang besar sehingga laba yang dihasilkan akan habis untuk membayar biaya modal

tersebut. Analisa (2011:35) melakukan penelitian dan menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin besar hutang sebagai sumber modal perusahaan, nilai perusahaan akan menurun dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang ditandai dengan menurunnya harga saham di pasar modal.

4.f.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris pada penelitian terdahulu yaitu yang pertama penelitian oleh Yuniati (2016) yang berjudul Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014 dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,168. Ada pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,120, Ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,520, Ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,205.

Wahyudi (2012), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011), dan hasil dari penelitian menunjukkan jika secara simultan

variabel *Operating Profit Margin* (OPM), ROA, ROE, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Leverage* berarti secara statisti dalam mempengaruhi nilai perusahaan sektor manufaktur periode 2008-2011. Lebih lanjut dapat diketahui bahwa, variabel bebas tersebut mampu menjelaskan tingkat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebesar 63,4% sedangkan sisanya sebesar 36,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambora (2013), yaitu tentang Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 – 2012), menyatakan dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa secara parsial variabel ROE, DER, DR tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Berdasarkan besar *standardized coefficients* beta dari hasil perhitungan SPSS dinyatakan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan food and beverages periode 2009-2012 sebab nilai *standardized coefficients* beta variabel EPS merupakan yang paling tinggi.

Jantana (2013), dengan judul penelitian Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Sub-Sektor Rokok di BEI Tahun 2007-2011, dan hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan (uji F) didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif signifikan struktur modal,

profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011. Sementara hasil uji secara parsial (uji t) didapatkan kesimpulan bahwa semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya nilai perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), dengan judul penelitiannya yaitu Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Economic Value Added* dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar di BEI). Yang memakai analisa regresi linear berganda dan diperoleh hasil penelitian: (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, (2) *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) *Economic Value Added* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, (4) Risiko sistematis tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Astriani (2014), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011), dengan menggunakan analisis linier berganda. Dan hasil pengujian menunjukkan bahwa: kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif

terhadap nilai perusahaan. *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Prasetyorini (2013), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2015), dengan judulnya Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013), menunjukkan hasil penelitian bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai kolerasi menunjukkan positif, ini berarti terdapat pengaruh antara likuiditas dengan nilai perusahaan. Dimana makin tinggi likuiditas maka akan diikuti oleh makin tingginya nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Marwijah (2016), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat

hubungan yang sedang dan bersifat positif antara likuiditas dan nilai perusahaan, artinya setiap kenaikan likuiditas maka hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Makin tinggi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya makin tinggi pula nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya, makin rendah kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka nilai perusahaanpun juga akan menurun. Fluktuatif likuiditas perusahaan disebabkan adanya kenaikan atau penurunan aset lancar dan hutang lancar perusahaan. Dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat pengaruh yang sangat kuat dan bersifat negatif, artinya setiap kenaikan leverage maka akan menurunkan nilai perusahaan. Makin tinggi ketergantungan suatu perusahaan terhadap hutang maka dapat menurunkan nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya, semakin rendah ketergantungan suatu perusahaan terhadap hutang maka bisa menaikkan nilai perusahaan. Fluktuatif leverage pada perusahaan disebabkan adanya kenaikan atau penurunan total hutang dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Variabel	Hasil

1.	Yuniati	2016	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	– Kebijakan Deviden – Kebijakan Hutang – Profitabilitas as – Struktur Kepemilikan – Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kebijak-an deviden terhadap nilai perusahaan manufaktur. Ada pengaruh kebijak-an hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur. Ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur. Ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai
----	---------	------	--	---	--

					perusahaan manufaktur.
2.	Jantana	2013	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Sub-Sektor Rokok di BEI Tahun 2007-2011	– Struktur Modal – Profitabilitas as – Likuiditas – Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (uji F) diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh positif signifikan struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011.



					<p>Sedangkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya nilai perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011.</p>
3.	Sambora	2013	<p>Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food And</p>	<p>– Leverage – Profitabilitas – Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE, DER, DR tidak signifikan</p>

Beverages Yang
Terdaftar di BEI
Periode Tahun
2009-2012)

pengaruhnya
terhadap harga
saham,
sementara
variabel EPS
signifikan
pengaruhnya
terhadap harga
saham.

Berdasarkan
besar
standardized
coefficients beta
dari hasil
perhitungan
SPSS
disimpulkan
bahwa variabel
EPS memiliki
pengaruh paling
dominan
terhadap harga
saham



					perusahaan food and beverages periode 2009-2012
4.	Wahyu di	2012	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	– Profitabilitas – Likuiditas – Leverage – Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Operating Profit Margin (OPM), ROA, ROE, Current Ratio, Quick Ratio, dan Leverage bermakna secara statisti dalam mempengaruhi nilai perusahaan sektor manufaktur periode



					<p>2008-2011.</p> <p>Lebih lanjut dapat diketahui bahwa, variabel bebas tersebut mampu menjelaskan tingkat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebesar 63,4% sedangkan sisanya sebesar 36,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.</p>
5.	Sari	2013	<p>Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Economic Value Added</i> Dan Risiko</p>	<p>– Profitabilitas – <i>Leverage</i> – <i>Economic</i></p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Profitabilitas</p>

			<p>Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar Di BEI)</p>	<p><i>Value Added</i></p> <p>– Risiko sistematis</p> <p>– Nilai Perusahaan</p>	<p>berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p><i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p><i>Economic Value Added</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, Risiko sistematis tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
6.	Astriani	2014	<p>Pengaruh Kepemilikan</p>	<p>– Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan</p>



			<p>Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>investment Opportunity Set</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)</p>	<p>– <i>Leverage</i> – Profitabilit as – Ukuran Perusahaan – <i>Investment Opportunity Set</i> – Nilai Perusahaan</p>	<p>bahwa: kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</p>
7.	Prasetyorini	2013	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai</p>	<p>– Ukuran Perusahaan – <i>Leverage</i> – <i>Price Earning Ratio</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, price earning</p>

			Perusahaan	– Profitabilitas – Nilai Perusahaan	ratio, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8.	Aisyah	2015	Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	– Likuiditas – Struktur Modal – Nilai Perusahaan	Hasil penelitian bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai kolerasi bertanda positif, ini berarti terdapat hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan.



					Dimana semakin tinggi likuiditas maka akan diikuti oleh semakin tingginya nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9.	Marwijah	2016	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada	– Likuiditas – <i>Leverage</i> – Nilai Perusahaan	hasil penelitian yang diperoleh adalah likuiditas berpengaruh signifikan

Perusahaan
Pertambangan
Batubara yang
terdaftar di Bursa
Efek Indonesia
(Tahun 2011-2015)



terhadap nilai
perusahaan.
Terdapat
hubungan yang
sedang dan
bersifat positif
antara likuiditas
dan nilai
perusahaan,
artinya setiap
kenaikan
likuiditas maka
hal tersebut
akan
meningkatkan
nilai
perusahaan. Dan
leverage
berpengaruh
signifikan
terhadap nilai
perusahaan.
Terdapat



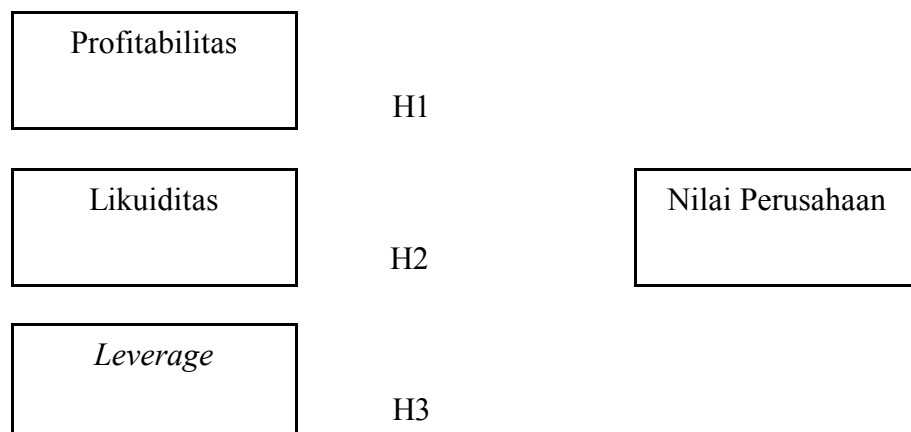
hubungan yang sangat kuat dan bersifat negatif, artinya setiap kenaikan leverage maka hal tersebut akan menurunkan nilai perusahaan. Semakin tinggi ketergantungan suatu perusahaan terhadap hutang maka hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya, semakin rendah ketergantungan

				suatu perusahaan terhadap hutang maka hal tersebut dapat menaikkan nilai perusahaan.
--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti (2018)

4.f.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana kaitan dengan faktor-faktor yang vital yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan mengkaitkan secara teoritis antara variabel-variabel dari penelitian, yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan uraian diatas, maka bisa dilustrasikan kerangka konseptual penelitian dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Pengaruh Variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber: Asto Nugroho Wahyudi (2012)

4.2 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: CR berpengaruh terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

